BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kaum laki-laki, kesehatan vitalitas adalah hal yang sangat penting dari dirinya. Banyak laki-laki yang berusaha meningkatkan kesehatan vitalitasnya dengan mengkonsumsi obat-obat dan tanaman herbal yang dipercaya mampu meningkatkan hal tersebut. Di Indonesia tanaman-tanaman yang dipercaya dapat meningkatkan hal tersebut banyak digunakan. Salah satu tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan adalah Purwoceng (*Pimpinella alpina* Kds.) yang berasal dari daerah dataran di pulau Jawa.(1)

Purwoceng merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak ditemukan di daerah Dieng. Purwoceng memiliki khasiat sebagai afrodisiak (meningkatkan vitalitas seksualitas pria). Secara turun temurun tanaman ini telah digunakan oleh nenek moyang kita, dan secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan kadar testosteron pada mencit.(2) Purwoceng hingga saat ini masih dibudidayakan pada luasan yang sempit di pekarangan rumah di daerah Dieng.(3)

Dari penelitian sebelumnya Purwoceng sebagai afrodisiak mengandung komponen kimia kelompok steroid, atsiri, furanokumarin, dan vitamin yang terdapat di bagian rimpang. Kandungan steroid inilah yang menjadikan purwoceng sebagai tanaman tradisional yang mampu meningkatkan keperkasaan laki-laki.(2)

Dalam rangka pengembangan obat tradisional Indonesia menjadi obat herbal terstandar dan fitofarmaka, standarisasi dan persyaratan mutu simplisia obat tradisional merupakan hal yang perlu diperhatikan.(4) Untuk menaikan derajat dari jamu menjadi obat herbal terstandar harus dilakukan uji coba pada hewan, untuk memiliki data preklinik. Sedangkan untuk menjadi fitofarmaka, harus memiliki bukti preklinik dan bukti klinik yaitu uji coba pada manusia. Jenis fitofarmaka merupakan jenis yang telah diuji keamanan dan khasiat pada manusia. Pada kenyataannya, hingga saat ini ada ribuan jamu yang terdaftar di BPOM. Namun, hanya ada 38 yang sudah diuji menjadi obat herbal terstandar dan baru sekitar 6 yang sudah diakui menjadi fitofarmaka.(5) Dalam pembuatan obat herbal terstandar dan fitofarmaka diperlukan bahan baku yang telah distandarisasi. Ekstrak terstandar

adalah ekstrak yang telah diproses secara standar dan ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik seperti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis.(5)

Perilaku seksual adalah segala tindakan dan tingkah laku yang didasari dorongan atau keinginan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini perilaku seksual tikus digambarkan dengan banyaknya kejadian *Mounting* (penunggangan) dan *Intromisission* (masuknya alat kelamin tikus jantan ke dalam alat kelamin tikus betina) beserta jeda yang terjadi.(6)

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberian ekstrak Purwoceng terstandar terhadap perilaku seksual tikus jantan galur Wistar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai :

1. Apakah pengaruh pemberian ekstrak rimpang purwoceng (*Pimpinella alpina* Kds.) terstandar terhadap perilaku seksual tikus jantan galur Wistar?
2. Berapa dosis ekstrak rimpang purwoceng (*Pimpinella alpina* Kds.) terstandar yang paling kuat mempengaruhi perilaku seksual tikus jantan galur Wistar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian ekstrak rimpang purwoceng (*Pimpinella alpina* Kds.) terstandar terhadap perilaku seksual tikus jantan galur Wistar.
2. Mengetahui dosis yang paling kuat mempengaruhi perilaku seksual tikus jantan galur Wistar.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang pengaruh purwoceng (*Pimpinella alpina* Kds.) terhadap perilaku seksual tikus jantan galur Wistar.